

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tahapan rencana pembangunan di Indonesia kini telah mengalami banyak kemajuan dan perubahan setelah masa reformasi. Adanya dukungan dari dunia internasional untuk penyelenggaraan *good governance*, perencanaan pembangunan yang partisipatif, demokrasi, pelibatan masyarakat, serta dengan disahkannya otonomi daerah saat ini telah merubah bentuk perencanaan pembangunan di Indonesia. Berfokus pada perkembangan perencanaan dan pembangunan baru tersebut, prinsip akan partisipasi dan kesetaraan kemudian dibuat dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di dalamnya termasuk peningkatan akan peran perempuan di dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Menurut data sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, tercatat sebanyak 49,42% penduduk negara Indonesia adalah perempuan. Hal ini dapat menjadi sebuah pertanda bagi negara Indonesia mengenai cukup besarnya potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki apabila kaum perempuan mendapat dorongan, kapasitas, serta peluang untuk dapat berkontribusi di dalam pembangunan. Kendati kaum perempuan merupakan sumber daya manusia yang berpotensi sama dengan laki-laki, kenyataannya menunjukkan bahwa peran dari kaum laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan dengan peran kaum perempuan. Meski telah mencapai banyak kemajuan pembangunan, nyatanya kesenjangan gender (*gender gap*) masih terjadi pada sebagian besar bidang pembangunan di Indonesia, terutama pada bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Isu-isu kesenjangan gender inilah yang kemudian membatasi keterlibatan kaum perempuan di dalam pembangunan.

Memahami adanya ketidakseimbangan gender yang terjadi di Indonesia, pemerintah telah berupaya optimal dalam mengatasinya. Berbagai kebijakan telah lahir untuk mendukung kesetaraan dan keadilan gender, di antaranya Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 yang menunjukkan Kesamaan Kedudukan Warga Negara di Dalam Hukum dan Pemerintahan; Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional; Agenda

PBB 2030 Untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDGs); serta Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Pasal 68 Tentang Kehutanan.

Pariwisata ialah salah satu sektor pembangunan yang berpotensi tinggi di dalam pengembangan perekonomian dan peningkatan pendapatan devisa negara selain migas, batu bara dan sumberdaya alam lainnya. Salah satu usaha pengembangan berkelanjutan yang dilakukan yakni dengan mengembangkan sektor pariwisata dengan konsep ekowisata, di mana kegiatan pengembangannya tidak terpisahkan dari prinsip perlindungan dan pemeliharaan alam, keterlibatan masyarakat lokal serta peningkatan ekonomi. Ekowisata merupakan bagian dari sektor kehutanan, keduanya mempunyai hubungan yang erat dengan saling mendukung dalam berbagai aspek konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan ilmu ekonomi. Ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi ekowisata juga memainkan peran penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan ekosistem hutan disekitarnya. Dengan pengelolaan yang tepat, ekowisata dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati.

Perkembangan ekowisata di Indonesia sangatlah pesat, hal ini di tandai dengan adanya kemajuan dan kontribusi tinggi yang diberikan terhadap perekonomian Indonesia. Sayangnya, pembangunan industri ekowisata di Indonesia saat ini hanya banyak terfokus pada sumber daya alamnya saja, sementara pada sumber daya sosialnya masih mendapat perhatian yang kecil. Contohnya terkait dengan kesetaraan akan pemberian akses dan peluang terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada pada ekowisata. Meski industri pariwisata kini berkemampuan untuk memberikan pengembangan akan diri, sosial, politik, bahkan ekonomi kepada perempuan, masih terdapat hambatan bagi perempuan untuk mendapatkan keuntungan penuh dari kegiatan ekowisata. Karenanya kesetaraan gender dan persamaan akan hak di antara laki-laki dan perempuan ini menjadi penting untuk dapat dipraktikkan di dalam pemanfaatan ekowisata.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami penurunan pada indeks ketimpangan gendernya, dan Kota Sungai Penuh merupakan salah satu wilayah dari provinsi Jambi yang masuk ke dalam wilayah dengan tingkat pembangunan gender yang tinggi yakni sebesar 94,54 poin pada

tahun 2023. Dalam kaitannya dengan ekowisata, Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi menjadi salah satu kota dengan potensi alam yang tinggi. Salah satu ekowisata yang memiliki peluang dalam pengembangan pariwisata ialah ekowisata dataran tinggi Bukit Khayangan. Lokasi ekowisata ini cukup strategis karena berada pada kawasan zona penyangga atau *Buffering zone* antara kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan kawasan budidaya masyarakat.

Bukit Khayangan menjadi salah satu destinasi ekowisata dataran tinggi yang banyak menarik minat pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. Destinasi Bukit Khayangan ini ditetapkan sebagai ikon wisata Kota Sungai Penuh karena pernah dinobatkan sebagai Juara Dataran Tinggi Terpopuler pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) dan apresiasi Pariwisata Terpopuler Indonesia oleh Kementerian Pariwisata RI pada tahun 2017 lalu. Selama berjalannya masa pengelolaan, Bukit Khayangan ini mengalami peningkatan pengunjung setiap tahunnya, tercatat pada bulan April tahun 2023 lalu jumlah pengunjung Bukit Khayangan tercatat telah mencapai sebanyak  $\pm 17.600$  pengunjung yang datang baik dari dalam maupun luar negeri, dengan capaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar  $\pm \text{Rp.}166.900.000$ . yang tercatat pada data PAD tahun 2023 lalu s/d November. Terjadinya peningkatan kunjungan yang tinggi dan PAD yang stabil menandakan bahwa kinerja pengelola terlaksana dengan sangat baik dalam pengelolaannya, hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti di lokasi ekowisata Bukit Khayangan ini dengan mengaitkan isu akan tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata, untuk melihat bagaimana tingkat akses serta peluang partisipasi perempuan dalam memanfaatkan segala sumber daya dari ekowisata Bukit Khayangan ini.

Penelitian mengenai kontribusi atau peranan perempuan di dalam pembangunan negara Indonesia penting untuk dilakukan sebagai penunjang kebijakan nasional serta rencana yang berkaitan dengan upaya untuk memajukan kaum perempuan dan meningkatkan peranan mereka di dalam pembangunan. Meningkatkan kontribusi atau peran perempuan ini merupakan bagian sistematis dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam tujuan untuk peniadaan kemiskinan, kenaikan kualitas hidup, pembangunan yang merata, partisipasi masyarakat yang jauh lebih besar dan pembangunan berkelanjutan (Moerpratomo,

1992). Dari banyaknya penelitian mengenai ekowisata, masih belum banyak peneliti yang mengangkat penelitian mengenai bagaimana tingkat partisipasi perempuan berlangsung dalam pemanfaatan destinasi ekowisata.

Selain itu melalui adanya penelitian ini penulis menyadari bahwa di beberapa hal penelitian akan analisis tingkat partisipasi perempuan ini dapat menjadi informasi gambaran bagi para calon sarjana Kehutanan terkhusus perempuan mengenai peluang mereka dalam dunia kerja, serta dapat menjadi gambaran akan tantangan dan peluang menuju kesetaraan gender di sektor pariwisata. Karenanya penelitian akan partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata ini dilakukan, mengingat pengaruh gender sangat terasa dalam hal kesempatan kerja, pembagian kerja dan pengambilan sebuah keputusan. Mengacu pada permasalahan ini, perlu dilakukan sebuah analisis terkait dengan tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata, di mana analisis ini dapat memberikan wawasan yang penting untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, inklusif serta memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pemanfaatan Ekowisata Bukit Khayangan Kota Sungai Penuh”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata Bukit Khayangan kota Sungai Penuh?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata Bukit Khayangan kota Sungai Penuh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana tingkat partisipasi perempuan berlangsung dalam pemanfaatan ekowisata Bukit Khayangan kota Sungai Penuh.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan ekowisata Bukit Khayangan kota Sungai Penuh.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar nantinya dapat memberikan manfaat baik kepada pengelola, pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan ataupun pemanfaatan ekowisata agar dapat menciptakan dan mengembangkan sebuah kebijakan utamanya terkait pada pemberdayaan peran perempuan di dalam pemanfaatan destinasi ekowisata.